

# EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG

Sudjianto

(Universitas Pendidikan Indonesia)

## *A. Pendahuluan*

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan di dalam bidang pengajaran bahasa Jepang, termasuk bahasa Jepang. Norman E. Grondlund seperti dikutip M. Ngalim Purwanto, merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa. Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wrightstone dan kawan-kawan mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum (lihat Purwanto, 1994 : 3). Evaluasi tidak hanya dilaksanakan setelah proses belajar mengajar tuntas secara keseluruhan, tetapi ada juga yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dan selama proses belajar mengajar berjalan.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan evaluasi ini. Yanagizawa Yoshiaki melihat evaluasi sebagai proses untuk memutuskan nilai tentang suatu objek seperti siswa, guru, kurikulum, metode pengajaran, dan sebagainya dengan cara membandingkannya dengan sasaran pengajaran. Proses itu dilakukan untuk mengumpulkan informasi guna melakukan berbagai perbaikan bagi proses belajar mengajar selanjutnya. Memang tes merupakan sebuah bentuk konkrit evaluasi, namun evaluasi merupakan konsep yang luas yang mengandung juga evaluasi terhadap guru, kurikulum, program pengajaran, dan sebagainya tidak hanya terhadap siswa (Yoshiaki, 1998 : 192). Evaluasi tidak dilaksanakan semata-mata untuk menentukan seorang siswa pintar atau bodoh, apalagi sekadar untuk meluluskan atau menggagalkan siswa, menaikkan atau tidak menaikkan siswa. Tujuan evaluasi lebih dari pada itu. Evaluasi pada dasarnya dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa atau hasil pengajaran yang telah dilakukan guru. Dengan kata lain, dari hasil evaluasi banyak sekali manfaat yang dapat diambil baik oleh siswa maupun guru. Bagi siswa, evaluasi dapat memberikan

informasi tentang kelemahan atau kelebihan sehubungan dengan keterampilan berbahasa Jepang yang sedang atau sudah dipelajarinya, bagian-bagian mana yang harus dipertahankan dan bagian-bagian mana yang harus dipelajari lebih baik lagi. Sehubungan dengan itu maka siswa juga dapat membandingkan kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan teman-temannya yang lain sehingga mereka dapat menentukan posisi dirinya sendiri di dalam lingkungan belajarnya di dalam kelas. Sehingga pada akhirnya siswa juga dapat melakukan introspeksi sehubungan dengan cara belajarnya, apakah cara belajar yang biasa dilakukan sudah tepat atau perlu mengadakan perubahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Di pihak lain, bagi guru hasil evaluasi dapat dijadikan bahan untuk mengadakan introspeksi terhadap metode pengajaran yang sudah dipakai di dalam proses belajar mengajar, apakah ada kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahannya, apakah perlu mengadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai sasaran yang lebih baik lagi, dan sebagainya. Secara singkat M. Ngalim Purwanto (1994 : 5) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, dapat digunakan juga oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Itulah beberapa pengertian tentang evaluasi serta tujuan atau manfaat dari pelaksanaan evaluasi. Mengingat begitu pentingnya komponen ini dalam bidang pengajaran bahasa Jepang, maka setiap guru atau calon guru bahasa Jepang perlu menguasai hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi. Pada bagian berikut akan dibahas beberapa hal sehubungan dengan evaluasi seperti macam-macam evaluasi, cara-cara evaluasi, jenis tes, bentuk tes, validitas dan reliabilitas sebuah tes, menyusun tes dan cara penilaiannya dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Jepang.

### *B. Macam-Macam Evaluasi*

Terdapat beberapa macam evaluasi tergantung pada sudut pandang apa yang mendasari klasifikasi evaluasi tersebut. Selain berdasarkan waktu pelaksanaan serta

tujuan dan fungsinya, evaluasi dapat diklasifikasikan juga berdasarkan standar evaluasinya. Berdasarkan waktu pelaksanaan serta tujuan dan fungsinya, evaluasi dibagi menjadi tiga macam yakni *shindanteki hyooka* (evaluasi diagnostik), *keiseiteki hyooka* (evaluasi formatif), dan *sookatsuteki hyooka* (evaluasi sumatif).

#### 1. *Shindanteki hyooka* (evaluasi diagnostik)

*Shindanteki hyooka* adalah evaluasi yang diselenggarakan untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki pembelajar, mengetahui pemakaian metode pengajaran yang paling tepat, dan untuk membagi siswa ke dalam kelas atau tingkatan yang tepat. Evaluasi ini biasanya diselenggarakan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Yang termasuk pada *shindanteki hyooka* antara lain *placement test* dan *aptitude test* (Toshiko, 1999 : 215). Di dalam *shindanteki hyooka*, bagi siswa yang pernah belajar bahasa Jepang diselenggarakan tes untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang yang sudah dimilikinya atau diselenggarakan interviu dengan bahasa Jepang atau dengan pengantar bahasa ibu siswa. Sedangkan bagi siswa yang belum pernah belajar bahasa Jepang diselenggarakan *aptitude test* sehubungan dengan bahasa Jepang atau diselenggarakan interviu menggunakan bahasa ibu siswa. Evaluasi ini pun sangat penting sebagai pengamatan untuk menganalisis kebutuhan (*needs analysis*) siswa tanpa ada kaitannya dengan masalah pernah atau belum pernah belajar bahasa Jepang (Yooko, 2002 : 132).

#### 2. *Keiseiteki hyooka* (evaluasi formatif)

*Keiseiteki hyooka* adalah evaluasi yang dilakukan agar guru dan siswa mengetahui tingkat pencapaian sasaran belajar siswa serta kelemahan-kelemahannya, selain itu evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh *feed back* mengenai cara belajar serta hasilnya, sehingga pada akhirnya hasil evaluasi dapat dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Yang termasuk evaluasi ini antara lain tes yang dibuat dan diselenggarakan guru pada waktu kegiatan belajar mengajar berjalan pada waktu yang tidak ditentukan (Toshiko, 1999 : 215-216). Mimaki Yooko menyebutkan bahwa *keiseiteki hyooka* adalah evaluasi yang diselenggarakan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang menunjukkan hasil yang lebih baik lagi. Tidak hanya sekadar mengevaluasi, tetapi sangat penting juga untuk mengintrospeksi pengajaran yang sudah dilakukan pada taraf tertentu

dan menjadi *feedback* yang bermanfaat bagi kegiatan pengajaran berikutnya. Bagi siswa, evaluasi ini akan memberikan kepastian materi mana yang sudah dikuasainya dan materi mana yang kurang dikuasainya. Bagian-bagian yang kurang dikuasai diharapkan diulang kembali atau kalau perlu akan lebih baik bila mendapat bimbingan dari guru. Evaluasi ini pun dapat dijadikan data untuk mempertimbangkan perbaikan-perbaikan berdasarkan introspeksi tentang cara-cara belajar. Selain itu, dengan menyelenggarakan tes pada evaluasi ini, akan menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan berdasarkan soal yang keluar dalam ujian akan memberikan kejelasan materi pelajaran mana yang penting untuk dipelajarinya (Yooko, 2002 : 132-133).

### 3. *Sookatsuteki hyooka* (evaluasi sumatif)

*Sookatsuteki hyooka* adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi secara menyeluruh dalam batas mana sasaran pengajaran dapat dicapai oleh siswa. Evaluasi ini diselenggarakan pada akhir program pengajaran pada jangka waktu tertentu. Yang termasuk pada evaluasi ini antara lain *gakkimatsu tesuto* dan *gakunenmatsu tesuto* (Toshiko, 1999 : 216). *Sookatsuteki hyooka* diselenggarakan untuk mengevaluasi secara menyeluruh sampai sejauh mana sasaran pengajaran dapat tercapai. Pemberian nilainya (ujian akhir semester, tes kecil, tes kanji, kehadiran, tugas) berbeda-beda berdasarkan lembaga pendidikannya, hal ini perlu diinformasikan kepada semua siswa pada saat akan memulai program pengajaran (Yooko, 2002 : 133).

Lalu berdasarkan standar evaluasinya, terdapat beberapa macam evaluasi yakni *zettaiteki hyooka* (evaluasi mutlak), *sootaiteki hyooka* (evaluasi relatif), dan *kojinnai hyooka* (evaluasi individual). Mimaki Yooko memberikan penjelasan ketiga macam evaluasi tersebut sebagai berikut.

1. *Zettaiteki hyooka* yaitu evaluasi yang menunjukkan tingkat ketercapaian sasaran pengajaran. Hal itu bisa ditunjukkan dengan kelulusan (lulus atau tidak), dengan cara menunjukkan tingkat ketercapaian sasaran secara bertingkat seperti dengan penilaian A-B-C, sangat baik-baik-cukup, dan sebagainya, atau ditunjukan dengan nilai.

2. *Sootaiteki hyooka* adalah evaluasi yang menunjukkan posisi siswa di dalam kelompoknya. Hal itu ditunjukkan dengan urutan, evaluasi bertingkat, atau dengan nilai deviasi. Oleh karena dalam evaluasi ini diuraikan urutan siswa di dalam kelompok tertentu, maka hal ini cocok untuk digunakan dalam bidang administratif.
3. *Kojinnai hyooka* adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai siswa dengan keistimewaan lain siswa tersebut. Misalnya setelah membandingkannya dengan nilai yang lalu maka guru memberikan penilaian 'telah mengalami kemajuan' bagi siswa tersebut (Yooko, 2002 : 133).

### C. Cara-Cara Evaluasi

Evaluasi sering dilakukan dengan cara tes atau ujian. Namun tes bukanlah satu-satunya cara yang dapat dilakukan guru untuk mengevaluasi program pengajaran secara komprehensif. Ada cara-cara lain yang dapat dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang perlu dipertimbangkan dengan baik oleh guru. Untuk itu, sebelum program pengajaran dilaksanakan terlebih dulu guru harus menginformasikan kepada semua siswa cara evaluasi mana yang akan dilaksanakan. Sehubungan dengan hal ini Mimaki Yooko (2002 : 134-136) menunjukkan beberapa cara evaluasi yang dapat dilaksanakan di dalam bidang pengajaran bahasa Jepang sebagai berikut.

#### 1. Tes, Kuis

Sebagai cara evaluasi terhadap siswa yang paling umum diselenggarakan adalah tes. Di dalam evaluasi diagnostik dan evaluasi sumatif biasa diselenggarakan tes tertulis, tes *chookai*, tes lisan, dan sebagainya baik secara terpisah satu persatu atau secara gabungan dari tes-tes tersebut. Di dalam evaluasi formatif biasa diselenggarakan tes tertulis dengan materi perbab yang ada pada buku pelajaran yang dipakai, tes kecil (kuis) pada setiap kali pertemuan, kuis kanji, dan sebagainya,

#### 2. Tugas

Sebagai bahan evaluasi formatif, hasil pengerjaan soal-soal latihan, karangan, pengerjaan *task* (*dokkai tasuku, chookai tasuku*), dan sebagainya yang dibuat siswa

sebagai hasil pekerjaan rumah atau hasil pekerjaan yang dilakukan di dalam kegiatan belajar di dalam kelas dapat dijadikan objek oleh guru untuk mengadakan evaluasi. Oleh karena semuanya itu dapat merefleksikan hasil kegiatan belajar sehari-hari, maka dengan mendapatkan *feed back* tersebut siswa dapat menegaskan pemahamannya dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Dari tugas serupa ini guru juga dapat mengetahui pemahaman siswa, materi pelajaran yang tidak dipahami kebanyakan siswa diajarkan lagi dengan cara mengadakan pelajaran remedial, sehingga pada akhirnya tugas ini bagi guru dapat menjadi bahan introspeksi terhadap metode pengajaran yang sudah dilakukan.

Dengan demikian, tugas yang berhubungan erat dengan proses belajar mengajar sehari-hari dapat memberikan evaluasi formatif terhadap kedua belah pihak baik siswa maupun guru sebagaimana halnya dengan jenis tes kecil yang telah dijelaskan pada nomor 1 di atas. Pemberian *feed back* secara cepat dan tepat merupakan hal yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar.

### 3. *Happyoo (presentasi)*

Pelaksanaan presentasi akhir yang terencana pada akhir suatu program pengajaran akan menjadi objek evaluasi sumatif. Presentasi akhir merupakan tahapan paling akhir dari kegiatan semacam *project work*, lalu para siswa mempresentasikan hasilnya baik secara individual maupun secara kelompok. Pada lembaga-lembaga tertentu ada juga yang mengganti presentasi akhir ini dengan tes akhir. Di dalam kegiatan presentasi ini dapat dilakukan bermacam-macam cara seperti presentasi karya ilmiah, demonstrasi, penjelasan sebuah hasil karya, dan sebagainya. Tentu saja, ungkapan-ungkapan kebahasaan pada isi dan pada saat presentasi atau cara-cara menyimpulkannya akan menjadi objek penilaian. Tetapi perlu juga mempertimbangkan berbagai macam aktivitas belajar kebahasaan dan kebudayaan di dalam proses sebelum pelaksanaan presentasi.

### 4. *Partisipasi terhadap pelajaran.*

Berpartisipasi secara positif atau tidak di dalam kegiatan pengajaran akan menjadi sumber acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau motivasi siswa. Tidak sedikit siswa yang tidak aktif berbicara di dalam kelas, dia akan berbicara hanya kalau disuruh

guru. Untuk itu guru perlu mengetahui sebab-sebabnya, apakah karena siswa merasa sulit dalam pemahamannya, apakah karena hal itu merupakan watak siswa, apakah karena siswa memiliki ketidakpuasan terhadap pelajaran, atau karena tidak memiliki motivasi terhadap pelajaran bahasa Jepang. Sehubungan dengan ini, guru tidak hanya sekadar memutuskan bahwa tingkat partisipasi siswa di dalam kelas rendah, tetapi secepatnya setelah program pengajaran dimulai atau pada saat guru menyadari gejala itu, maka segeralah berbincang-bincang dengan siswa guna mengetahui sebab-sebabnya, lalu melakukan berbagai usaha untuk mengadakan perbaikan. Agar siswa selalu berbicara dengan jujur dari dalam lubuk hatinya, maka guru harus selalu membangun hubungan manusia yang baik dengan siswa. Walaupun tingkat pencapaian pelajaran dalam evaluasi sumatif rendah, namun apabila tingkat partisipasinya di dalam pengajaran selalu tinggi maka guru perlu mengevaluasi sikap atau semangat belajar siswa secara adil.

#### *5. Interview*

Interview berfungsi agar guru dan siswa memonitor program pengajaran, misalnya interview yang diselenggarakan untuk memperoleh berbagai macam informasi yang memusatkan pada kebutuhan siswa pada waktu evaluasi diagnostik, interview formatif untuk membicarakan kesan-kesan siswa terhadap pengajaran, interview yang diselenggarakan tepat pada waktu terjadinya permasalahan, atau interview yang diselenggarakan untuk evaluasi sumatif.

Oleh karena interview ini berbeda dengan tes lisan, maka bahasa pengantar yang dipakai pada waktu interview tidak perlu harus selalu dengan bahasa Jepang. Untuk itu lebih baik memilih bahasa yang sangat memudahkan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa.

#### *6. Catatan Pengamatan*

Dengan cara mengamati keadaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka dapat diperoleh sejumlah informasi misalnya tentang pengetahuan atau kemampuan yang sudah diperoleh siswa, keadaan psikologis siswa, dan sebagainya. Terutama di dalam pengajaran yang diselenggarakan dengan *team teaching*, catatan pengamatan yang ditulis

dalam buku catatan tersendiri akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi guru yang lain.

### *7. Kehadiran*

Dalam batas mana sebaiknya mempertimbangkan kehadiran siswa dalam kelas berbeda-beda juga berdasarkan program pengajaran atau lembaga penyelenggaranya. Tetapi pada umumnya kuantitas ketidakhadiran akan mempengaruhi pengajaran berikutnya sehingga ada kecenderungan untuk mementingkan faktor kehadiran. Pada bagian awal pengajaran guru harus menyampaikan konsepsinya atau aturan-aturan kelembagaan tentang kehadiran kepada siswa. Selain itu guru juga harus menerangkan se jelas-jelasnya tentang aturan-aturan yang berkaitan dengan kehadiran seperti berapa banyak persentase kehadiran yang terkandung di dalam evaluasi akhir (misalnya 10 %, syarat kelulusannya harus hadir lebih dari 2/3 dari seluruh pertemuan, dan sebagainya), serta bagaimana cara-cara menangani siswa yang sering terlambat (misalnya, 3 kali terlambat 10 menit dihitung 1 kali bolos). Kalau semuanya itu sudah dipahami oleh semua siswa maka guru perlu melaksanakan semuanya itu sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

### *8. Evaluasi Mandiri Oleh Siswa*

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, tetapi penting juga evaluasi mandiri yang dilakukan siswa sendiri. Para siswa tidak hanya belajar dari posisi yang pasif yang diberi pengetahuan secara sepihak dari guru. Tetapi untuk mendidik kemampuan belajar mandiri maka akan sangat bermakna apabila menyelenggarakan evaluasi mandiri yang dilakukan siswa secara periodik.

### *D. Jenis Tes*

#### *1. Tekisei tesuto (aptitude test)*

*Tekisei tesuto (aptitude test)* disebut juga *yosoku tesuto (prognostic test)*, yaitu tes yang bertujuan mengukur ada-tidaknya bakat terhadap pelajaran bahasa asing atau untuk mengukur bakat dalam bidang apa yang dimiliki siswa (Toshiko, 1999 : 16). Mengenai bakat terhadap pelajaran bahasa asing belum ada teori yang pasti, namun biasanya dibagi

menjadi beberapa kemampuan seperti kemampuan memahami bunyi suara, kemampuan memahami komposisi kata atau kalimat, kemampuan menganalisis bunyi, kata, dan kalimat secara fungsional, serta kemampuan mengingat semuanya itu. Karya-karya tentang tes bakat bahasa asing yang sangat dikenal adalah *The Modern Aptitude Test* (Carroll and Sapon, 1958) dan *Language Aptitude Battery* (Pimsleur, 1966), sedangkan di dalam pendidikan bahasa Jepang telah diadakan beberapa penelitian di universitas Nagoya dan universitas Tsukuba (Yoshiaki, 1998 : 159).

Menurut Valette R.M., kedua tes (*The Modern Aptitude Test* dan *Language Aptitude Battery*) ini dibuat berdasarkan pada unsur-unsur sebagai berikut :

*Modern Language Aptitude Test :*

Kemampuan mengingat bunyi dan menghubungkannya dengan simbol  
Sensitifitas terhadap gramatika  
Daya ingat mekanis  
Kemampuan mempelajari bahasa secara induktif

*Language Aptitude Battery :*

Kemampuan intelektual terhadap bahasa  
Kemampuan mendengar bunyi lalu menghubungkannya dengan simbol  
Pemberian motivasi  
Kemampuan intelektual terhadap kosakata

Di dalam bidang pendidikan bahasa Jepang telah diujicobakan tes bakat pemerolehan bahasa Jepang (*nihongo shuutoku tekisei tesuto*) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mengatur atau mengurus informasi penglihatan dan informasi pendengaran serta kemampuan menganalisis struktur tatabahasa yang dikembangkan di Universitas Nagoya dan Universitas Tsukuba. Hingga sekarang dari hasil yang didapat dilaporkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara tes ini dengan tes akhir (Toshiko, 1999 : 16-17).

2. *Puresumento tesuto (placement test)*

Di antara beberapa jenis tes, ada yang diselenggarakan untuk membagi-bagi siswa yang dalam taraf tertentu sudah mempelajari bahasa Jepang ke dalam kelas-kelas yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan kemampuannya. Kalau di dalam sebuah kelas terdapat siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka pada saat melaksanakan pengajarannya guru akan mengalami kesulitan dan pada akhirnya efektifitas pengajaran tidak dapat meningkat. Untuk bahan pengajarannya pun perlu dipilih bahan-bahan yang sangat sesuai dengan kemampuan siswa pada saat akan memulai pengajaran. Tes awal yang diselenggarakan dengan tujuan seperti ini disebut *placement test* (Muneo, 1992 : 255 – 256).

*Placement* biasanya diselenggarakan sebelum program pengajaran bahasa Jepang dilaksanakan dengan tujuan untuk menempatkan siswa (yang pernah belajar bahasa Jepang atau yang memiliki kemampuan bahasa Jepang) ke dalam kelas atau level yang paling cocok sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya di dalam suatu program pengajaran yang akan diikutinya. Kalau tes ini tidak dilaksanakan maka akan terbentuk kelas yang terdiri dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan bahasa Jepang yang berbeda-beda. Hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan baik bagi pembelajar maupun pengajar. Secara singkat Okazaki Toshio (1989 : 31) mengatakan bahwa *placement test* mengacu pada ujian yang diselenggarakan untuk membagi para pembelajar berdasarkan perbedaannya. Hampir sama dengan pendapat ini, Yanagizawa Yoshiaki menyebutkan bahwa *placement test* adalah tes yang diselenggarakan bersamaan dengan akan dimulainya program pengajaran bahasa Jepang untuk menentukan ke kelas atau level mana seorang siswa dimasukkan. Kalau tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang secara otomatis siswa tersebut akan dimasukkan ke dalam kelas level awal. Tetapi apabila mereka sudah memiliki pengalaman belajar maka perlu diukur kemampuan yang dimilikinya, lalu ditentukanlah kelas atau level mana yang sesuai dengan kemampuannya itu (Yoshiaki, 1998 : 201-202). *Placement test* dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Kalau program pengajaran bahasa Jepang yang akan dilaksanakan itu memiliki jumlah siswa atau kelas yang sedikit, maka *placement test* dapat dilakukan dengan interviu atau wawancara, namun apabila memiliki skala yang cukup besar maka mungkin saja dilakukan secara tertulis menggunakan berbagai macam model soal.

### 3. *Gakuryoku tesuto (achievement test)*

*Achievement test* atau *gakuryoku tesuto* adalah tes yang mengukur berapa banyak materi yang sudah diajarkan pada suatu kurun waktu tertentu di dalam program pengajaran bahasa Jepang sudah diterima oleh siswa. Tes yang diselenggarakan di sekolah-sekolah bahasa Jepang banyak diselenggarakan dengan menunjukkan ruang lingkup materinya dari yang sudah dipelajari misalnya dari pelajaran berapa sampai pelajaran berapa, dari halaman berapa sampai halaman berapa. Tes serupa inilah yang disebut *achievement test* (Yoshiaki, 1998 : 2).

*Gakuryoku tesuto* disebut juga *tootatsudo tesuto*. *Gakuryoku tesuto* dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian sasaran pengajaran dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam tes ini hanya diujikan soal-soal tentang materi yang sudah dipelajari siswa (Toshiko, 1999 : 216). Berdasarkan bentuk pelaksanaan dan ruang lingkungnya, di dalam *gakuryoku tesuto* terdapat beberapa macam tes seperti *daily tesuto*, *shuumatsu tesuto*, *chuukan tesuto*, *gakkimatsu tesuto*, *gakunenmatsu tesuto*, dan sebagainya (Toshiko, 1999 : 19).

### 4. *Nooryoku tesuto (proficiency test)*

*Nooryoku tesuto (proficiency test)* atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *nooryoku shaken* adalah tes yang diselenggarakan untuk mengukur kemampuan berbahasa secara umum pada level tertentu. Yanagizawa Yoshiaki menyebut *nooryoku tesuto* sebagai tes yang diselenggarakan untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki siswa tanpa tergantung pada suatu program atau bahan pengajaran tertentu. Tes ini berbeda dengan *tootatsudo tesuto (achievement test)* yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian sasaran pengajaran tertentu tentang materi yang sudah dipelajari dalam suatu kurun waktu tertentu (Yoshiaki, 1998 : 179).

Sebagai *nooryoku tesuto* yang terkenal dalam bidang bahasa Jepang dewasa ini adalah *Nihongo Nooryoku Shiken* yang diselenggarakan oleh *Association of International Education Japan* bekerjasama dengan *The Japan Foundation*. Tes ini diselenggarakan setahun sekali sejak tahun 1984 secara serempak (biasanya pada hari minggu pertama bulan Desember) di seluruh dunia. Dalam pelaksanaannya *Nihongo Nooryoku Shiken*

dibagi menjadi 4 level dengan urutan dari yang terendah level 4, level 3, level 2, sampai level 1 sebagai tingkatan yang paling sulit. Sementara itu, menurut Ishida Toshiko (1999 : 18), *nooryoku tesuto* adalah tes yang menguji pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari atau kemampuan kebahasaan yang dimiliki seorang individu tanpa ada hubungannya dengan pengajaran yang diikuti oleh individu tersebut atau dengan isi buku pelajaran yang digunakannya. *Nooryoku tesuto* disebut juga *jukutatsudo tesuto*. Dengan tes ini dapat diketahui kelemahan dan kelebihan seorang individu dengan cara melihat dari sudut pandang secara keseluruhan setelah melewati jangka waktu pengajaran tertentu.

*E. Bentuk Tes ; Shukanteki Tesuto (Tes Subyektif) dan  
Kyakkanteki Tesuto (Tes Obyektif)*

Bentuk tes dapat dibagi menjadi dua macam yakni *shukanteki tesuto* (tes subyektif) dan *kyakkanteki tesuto* (tes obyektif). Tes subyektif adalah tes dimana penilaiannya berdasarkan pada keputusan atau pertimbangan pribadi atau subyektifitas penilai. Model-model tes seperti tes esai atau tes mengarang termasuk pada bentuk tes ini. Namun dalam pelaksanaan tes ini terdapat beberapa masalah seperti tidak dapat membuat soal tes dalam jumlah yang banyak mengingat memerlukan banyak waktu untuk mengerjakan soal-soal tersebut, penilaiannya sulit, terdapat kesulitan pada waktu menentukan standar penilaian, dan tingkat reliabilitasnya rendah karena penilaiannya bersifat subyektif. Tetapi tingkat validitasnya terhadap butir-butir evaluasi relatif tinggi dan dapat mengukur kemampuan secara komprehensif (Yoshiaki, 1998 : 106). Sedangkan tes obyektif adalah tes yang menentukan suatu jawaban benar atau salah secara obyektif tidak berdasarkan pada keputusan atau pertimbangan penilai. Oleh karena tidak memasukkan unsur subyektifitas pada saat penilaiannya, maka tingkat reliabilitasnya tinggi. Dengan bentuk tes ini memungkinkan untuk menganalisis nilai atau hasil tes secara statistik menggunakan komputer. Bentuk tes seperti ini tidak dapat mengukur pengetahuan dan kemampuan secara komprehensif dan sulit untuk mengukur keterampilan menulis dan berbicara. Salah satu bentuk tes obyektif antara lain model tes pilihan ganda dan betul-salah (Yoshiaki, 1998 : 43).

Pendek kata, klasifikasi kedua macam tes ini berdasarkan pada cara penilaiannya, apakah penilaiannya itu dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur subyektif penilai atau tidak. Apabila penilaian hasil tes dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur subyektif penilai, maka tes yang dilaksanakan itu termasuk tes subyektif. Tetapi apabila penilaian hasil tes dilakukan tanpa memasukkan unsur subyektif penilai, maka tes yang dimaksud adalah tes obyektif. Berikut secara terperinci dapat kita lihat beberapa karakteristik kedua macam tes ini (Toshiko, 1999 : 22-23).

*Tes Subyektif*

1. Oleh karena penilaiannya dilakukan secara subyektif, maka tingkat reliabilitasnya rendah.
2. Pembuatan soalnya mudah, tetapi penilaiannya susah. Terutama sulit sekali dalam mempertahankan standar penilaian.
3. Tidak dapat membuat soal dalam jumlah banyak, ruang lingkup soalnya pun terbatas.
4. Tingkat validitasnya terhadap sasaran evaluasi relatif tinggi.
5. Dapat menguji kemampuan secara komprehensif.
6. Penilaiannya tidak dapat dilakukan oleh orang lain.
7. Sulit untuk mengetahui secara obyektif baik-buruknya soal dari jawaban (hasil tes).
8. Ada kekhawatiran dimana peserta tes yang kurang memiliki kemampuan

*Tes Obyektif*

1. Oleh karena dalam penilaian tidak memasukkan unsur-unsur subyektifitas, maka tingkat reliabilitasnya tinggi.
2. Pembuatan soalnya susah, tetapi penilaiannya mudah.
3. Dapat memberikan soal dalam jumlah yang banyak dari ruang lingkup yang luas.
4. Tingkat validitasnya terhadap sasaran evaluasi cenderung rendah.
5. Hanya dapat mengukur kemampuan secara parsial.
6. Penilaiannya memungkinkan dilakukan dengan mesin, hasil tes dengan jumlah peserta yang banyak pun dapat segera diketahui.
7. Dapat menganalisis jawaban secara statistik, dan dapat mengetahui secara obyektif baik-buruknya soal.
8. Ada unsur kebetulan pada saat menjawab soal.

pengungkapan tidak dapat menunjukkan kemampuannya dengan baik.

9. Tidak dapat menguji pemahaman menyimak dan membaca.
10. Perlu memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal.
11. Ada kemungkinan melakukan penilaian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak esensial seperti tulisannya bagus, dan sebagainya.

9. Tidak dapat menguji kemampuan pema-  
kain bahasa seperti menulis dan ber-  
bicara.
10. Oleh karena bentuk jawabannya seder-  
hana maka waktu yang diperlukan untuk  
mengerjakan soal sedikit.
11. Tidak ada pengaruh dari faktor-faktor  
lain yang tidak esensial terhadap penilai-  
an.

Terdapat beberapa model tes yang termasuk pada kelompok tes obyektif dan tes subyektif yang dapat digunakan di dalam pengajaran bahasa Jepang. Model-model tes yang termasuk pada kelompok tes objektif antara lain sebagai berikut.

### *1. Shingihoo*

Di dalam bahasa Indonesia, *shingihoo* biasa disebut *model betul-salah (B-S)* karena cara menjawab soalnya dilakukan dengan cara menentukan betul (B) atau salah (S). Di dalam bahasa Jepang *shingihoo* biasa disebut juga *nishi sentakuhoo*, *maru-batsuhoo*, atau *seigohoo*. Model soal ini sering dipakai di dalam bidang pengajaran bahasa Jepang karena mengandung beberapa kemudahan. Bagi guru, untuk membuat soal ini tidak begitu sulit, begitu juga cara-cara mengerjakan soalnya bagi siswa tidak begitu sukar. Selain itu, untuk membuat dan mengerjakan soalnya tidak memerlukan banyak waktu.

Model soal ini biasanya dipakai untuk menguji kemampuan membaca siswa. Setelah mereka diberi teks bacaan lalu diberi kesempatan untuk membaca. Setelah itu, untuk menguji apakah mereka memahami isi teks bacaan itu dengan baik atau tidak maka diberi beberapa soal dengan model ini. Selain untuk menguji kemampuan membaca,

model soal seperti ini pun dapat dipakai untuk menguji keterampilan menyimak, apakah siswa dapat menyimak (rekaman atau ucapan guru) dengan baik atau tidak.

Contoh model *shingihoo* untuk menguji keterampilan membaca :

*Bacalah karangan berikut, lalu jawablah pertanyaan nomor 1 – 5 dengan cara memberi tanda X (batsu) untuk pernyataan yang salah dan tanda 0 (maru) untuk pernyataan yang benar sesuai karangan sebelumnya.*

### Okinawa Ryokoo

Watashi wa kotoshi no sangatsu ni hajimete Okinawa e ikimashita.

Okinawa wa kyuushuu no minami ni arimasu. Oosaka kara fune de ikimashita. 45 jikan kakarimashita. Sorekara isshuukan ryokoo shimashita. Mainichi ii tenki deshita ga, sukoshi atsukatta desu.

Iroirona tokoro e ikimashita. Naha wa Okinawa de ichiban ookii machi desu. Ryokoosha ga totemo ookatta desu. Taiwan ya Toonan Ajia no hito mo takusan imashita. Mise ni mezurashii mono ga takusan arimashita.

Umi wa hontoo ni subarashikatta desu. Sangoshoo ni kireina sakana ga takusan imashita.

Tokidoki Okinawa no kotoba ga wakarimasen deshita ga, hito wa shinsetsu deshita. Okinawa no ryoori wa oishikatta desu. Sore ni Okinawa no ongaku mo suteki deshita.

Okinawa ryokoo wa totemo tanoshikatta desu. Watashi wa Okinawa ga daisuki desu.

Contoh 1 : (O) Okinawa wa kyuushuu no minami ni arimasu.

Contoh 2 : (X) Kotoshi no ichigatsu ni Okinawa e ikimashita.

- 1) ( ) Oosaka kara Okinawa made fune de futsuka gurai desu.
- 2) ( ) Okinawa no sangatsu wa suzushii desu.
- 3) ( ) Naha wa totemo nigiyakana machi desu.
- 4) ( ) Okinawa no umi wa amari kirei ja arimasen.

5) ( ) Ryokoo wa totemo yokatta desu.

(Akiko, 2000 : 22-23)

Contoh model *shingihoo* untuk menguji keterampilan menyimak :

*Dengarlah percakapan berikut, lalu berilah tanda X (batsu) untuk pernyataan yang salah dan tanda 0 (maru) untuk pernyataan yang benar sesuai dengan percakapan sebelumnya.*

1. A : Hajimemashite. Watashi wa Miraa desu. Amerika kara kimashita.

Doozo yoroshiku.

B : Satoo desu. Doozo yoroshiku.

→ Miraasan wa Amerikajin desu.

2. A : Ano kata wa donata desu ka.

B : Karinasan desu.

A : Sensei desu ka.

B : Iie, Fuji daigaku no gakusei desu.

→ Karinasan wa Fujidaigaku no sensei desu.

3. A : Iisan wa kenkyuusha desu ka.

B : Hai.

A : Shumittosan mo kenkyuusha desu ka.

B : Iie, Shumittosan wa enjinia desu.

→ Shumittosan wa kenkyuusha ja arimasen.

Jawaban :            1) ( )            2) ( )            3) ( )

(Yone, 1999 : 12)

## 2. *Sentakuhoo (multiple choice)*

*Sentakuhoo (multiple choice = model soal pilihan ganda)* sering disebut juga *tashi sentakuhoo*. Setiap soal biasanya dilengkapi beberapa buah alternatif pilihan jawaban yang harus dipilih siswa. Model soal seperti ini sering dipakai untuk menguji kemampuan siswa dalam pemahaman partikel, kosakata, struktur kalimat, huruf hiragana, katakana, atau kanji, dan sebagainya.

*Jawablah soal-soal berikut dengan cara memilih partikel yang benar untuk kalimat berikut.*

1. Watashi wa mainichi gakkoo ..... ikimasu.
  - a. o
  - b. e
  - c. wa
  - d. ga
2. Tanakasan wa gakusei desu. Yamadasan ..... gakusei desu.
  - a. o
  - b. mo
  - c. e
  - d. ni

*Isilah titik--titik pada kalimat berikut dengan cara memilih salah satu jawaban yang benar.*

1. Maiban watashi wa nihongo o benkyoo ..... kara, terebi o mimasu.
  - a. shinai
  - b. shimasu
  - c. shita
  - d. shite
2. A : “Shitsurei desu ga, okuni wa dochira desu ka.”  
B : .....
  - a. “Achira desu.”
  - b. “Indoneshia desu.”
  - c. “Okuni desu.”
  - d. “Shitsurei desu”

*Pilihlah kata yang mempunyai arti yang sama dengan bagian kalimat yang dicetak miring pada kalimat berikut.*

1. Kono keeki wa *oishikunai* desu.
  - a. oishii
  - b. mazui
  - c. kitanai
  - d. yoi

Tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah alternatif pilihan jawaban yang dapat dicantumkan. Ada yang mencantumkan 4 buah, 5 buah, bahkan ada juga yang lebih dari itu. Memang semakin banyak alternatif pilihan jawaban yang disediakan, maka akan semakin kecil pula faktor kebetulannya. Tetapi walaupun jumlah pilihannya banyak,

namun kalau terdiri dari pilihan yang tidak alamiah yang tidak sesuai dengan soal, maka tetap saja kemungkinan kebetulannya akan tinggi.

### 3. *Kumiawasehoo (matching)*

Pada dasarnya model tes *kumiawasehoo (matching = menjodohkan)* ini hampir sama dengan *sentakuhoo* yang telah dibahas pada bagian terdahulu. *Kumiawasehoo* biasa dipakai untuk menguji kemampuan kosakata, ungkapan-ungkapan, pemakaian kalimat, dan sebagainya. Model tes ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau mencocokkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berhubungan antara yang berderet di sebelah kanan dengan yang berderet di sebelah kiri. Jumlah kata/ungkapan yang ada di sebelah kiri tidak harus selalu sama dengan jumlah kata/ungkapan yang ada di sebelah kanan. Salah satu pihak mungkin saja lebih banyak atau lebih sedikit. Cara mengerjakannya biasanya dilakukan dengan cara menghubungkan kata-kata yang berhubungan dengan garis, tetapi terutama bila pilihannya banyak bisa juga dilakukan dengan cara mengisi pada tanda kurung yang kosong.

*Hubungkanlah dengan garis kata kerja yang cocok untuk benda-benda yang ada di sebelah kiri.*

	mochiiru
nektai o	haku
booshi o -----	kaburu
yubiwa o	tsukau
sukaato o	shimeru
fuku o	hameru
	kiru

*Pilihlah a, b, c, d, atau e yang berhubungan dengan kata-kata yang ada di sebelahnya (nomor 1 – 5).*

1. fuushuu ( )      a. Warui koto ga nani mo okoranaide.
2. tanoshisa ( )      b. Tokai kara hanareta chiiki.

3. chihoo ( ) c. Aru tochi ni mukashi kara tsutawari, minna ga sore ni shitagatte iru koto.
4. bujini ( ) d. Ureshikute, kimochi no ii koto.
5. sosogu ( ) e. Mizu nado o yooki ni ireru koto.
- (Emiko, 1989 : 25)

#### 4. Narabekaeshiki

Soal dengan model *narabekaeshiki* biasanya berbentuk susunan kata-kata yang tidak berarturan. Dengan bentuk soal seperti ini siswa diharapkan dapat menyusun kembali kata-kata tersebut dengan urutan yang benar sehingga menjadi kalimat yang bermakna. Bentuk soal seperti ini biasa dipakai untuk menguji kemampuan struktur kalimat dan pemahaman arti kata.

*Susunlah kata-kata berikut sehingga menjadi kalimat yang benar.*

1. gakkoo made - watashi no - kakarimasu - ichijikagurai - uchi kara - basu de  
 .....
2. gakkoo – wa – e- ikimasu – watashi - mainichi  
 .....

#### 5. Teiseishiki (correction)

Model soal teiseishiki biasanya dilakukan untuk menguji kejelian siswa dalam menemukan kesalahan dalam suatu kalimat sekaligus untuk menguji keterampilan siswa dalam memperbaiki kesalahan tersebut. Model soal seperti ini bias juga dibuat dengan cara menentukan kesalahannya sehingga siswa tinggal memperbaikinya.

Contoh 1 : Perbaikilah bagian yang salah pada kalimat di bawah ini sehingga menjadi kalimat yang benar.

1. Alisan wa megane o haite iru hito desu.

Contoh 2 : Gantilah kata yang dicetak miring pada kalimat berikut dengan kata yang tepat sehingga menjadi kalimat yang benar.

1. Koko kara fujiisan ga *mimasu*.

#### 6. *Kanseihoo (completion)*

Sesuai dengan namanya, tes ini disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat atau satuan-satuan bahasa yang lebih luas yang tidak lengkap. Untuk itu siswa disuruh mengerjakan soal dengan cara menyelesaikan kalimat atau melengkapi bagian-bagian yang kosong yang ada pada wacana tertulis tersebut. Kalau kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang harus diisi disediakan dalam bentuk pilihan maka model tes seperti ini dapat disebut juga sentaku kanseihoo. Model tes kanseihoo biasa dipakai untuk menguji pemahaman huruf, kosakata, ungkapan-ungkapan, partikel, konjugasi pada verba, ajektiva-i, ajektiva-na, dan sebagainya. Sehingga dengan model tes ini dapat dilihat kemampuan siswa dalam pemakaian pengetahuan dasar serta pemahaman suatu wacana tertulis yang lebih luas secara komprehensif.

Contoh a : Selesaikanlah kalimat-kalimat berikut sehingga menjadi kalimat-kalimat yang benar.

- 1) Doozo kochira e .....
- 2) Kore kara kesshite .....
- 3) Maru de yume no .....
- 4) Haru ni naru to, .....
- 5) Shiken ga chikazuuta noni .....

Contoh b : Selesaikanlah kalimat-kalimat berikut sehingga menjadi ungkapan-ungkapan perkenalan yang sempurna.

Hajimemashite.

Watashi wa .....

Indoneshia kara .....

Doozo .....

Contoh c : Bacalah karangan di bawah ini, lalu isilah bagian-bagian yang kosong dengan ..... yang tepat. (seperti d tapi tidak ada pilihan)

Contoh d : Bacalah karangan di bawah ini, lalu isilah bagian-bagian (A, B, C, D, E) yang kosong dengan cara memilih kata sambung (1. shikashi, 2. shikamo, 3. sorede, 4.futatabi, 5. mochiron) yang tepat.

Itulah beberapa model soal yang biasa dipakai di dalam tes objektif. Sedangkan untuk tes subyektif biasanya dipakai beberapa model tes seperti (1) *kakitori*, (2) *tanbunzukuri*, (3) *sakubun*, (4) *kaiwa tesuto*.

Contoh tes ‘*tanbunzukuri*’ :

*Buatlah kalimat-kalimat pendek dengan menggunakan kata-kata berikut.*

- 1. ichiban .....
- 2. ...kara ...made .....
- 3. gurai .....
- 4. maiasa .....
- 5. goro .....

Contoh tes *kaiwa* :

*Anda ingin nonton film, tetapi tidak punya teman untuk pergi bersama. Lalu anda mengajak teman yang bernama Ali. Buatlah percakapan yang berisi ajakan terhadap Ali untuk nonton bersama dengan menentukan nama gedung bioskop, waktu (hari dan jam) nonton, tempat bertemu, dan sebagainya.*

#### *F. Validitas (datoosei) dan Reliabilitas (shinraisei)*

##### 1. Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Validitas bukanlah suatu ciri atau sifat yang mutlak dari suatu teknik evaluasi ; ia merupakan suatu

ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes. Teknik yang sama dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda, dan validitasnya dapat berbeda-beda dari yang tinggi kepada yang rendah, bergantung kepada tujuan.

Suatu tes dapat memiliki validitas yang bertingkat-tingkat : tinggi, sedang, rendah, bergantung kepada tujuannya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa jenis validitas, yaitu :

a. *Content Validity (curricular Validity)*

Suatu tes dikatakan memiliki content validity jika scope atau isi tes itu sesuai dengan scope dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. Isi tes sesuai dengan atau mewakili sampel hasil-hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut tujuan kurikulum.

b. *Construct Validity*

Untuk menentukan adanya construct validity, suatu tes dikorelasikan dengan suatu konsepsi atau teori. Items dalam tes itu harus sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam konsep tadi, yaitu konsepsi tentang objek yang akan dites. Dengan kata lain, hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku (domain) yang hendak diukur

c. *Predictive Validity*

Suatu tes dikatakan memiliki predictive validity jika hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang di dalam lapangan tertentu. Tidak tepatnya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes itu dengan hasil alat ukur lain pada masa mendatang.

d. *Concurrent Validity*

Jika hasil suatu tes mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat ukur lain terhadap bidang yang sama pada waktu yang sama pula, maka dikatakan tes itu memiliki concurrent validity (*concurrent* = bersamaan waktu).

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif. Jadi, yang dipentingkan di sini ialah ketelitiannya : sejauh mana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Keandalan suatu tes dinyatakan dengan *coeficient of reliability* ( $r$ ), yaitu dengan jalan mencari korelasi. Misalnya :

- a. Dengan metode dua tes : Dua tes yang paralel dan setaraf (ekuivalen) diberikan kepada sekelompok anak. Hasil kedua tes tersebut kemudian dicari korelasinya.
- b. Dengan metode satu tes : Sebuah tes diberikan dua kali kepada sekelompok murid yang sama, tetapi dalam waktu yang berbeda. Kedua hasil tes itu kemudian dicari korelasinya.
- c. Metode 'split-half' (masih dengan satu tes) : Suatu tes dibagi menjadi dua bagian yang sama tingkat kesukarannya, sama isi dan bentuknya. Kemudian dilihat skor masing-masing bagian paruhan tes tersebut dan dicari korelasinya (lihat Purwanto, 1994 : 137-140).

#### *G. Menyusun Tes dan Cara Penilaiannya*

Sebuah tes tidak dibuat dan dilaksanakan sembarangan saja. Tetapi harus dibuat secara terencana dan dilaksanakan secara sistematis sehingga hasilnya dapat diolah untuk dijadikan bahan masukan guna menentukan efektifitas suatu program pengajaran. Ishida Toshiko (1999 : 204-211) menunjukkan beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu menyusun sebuah tes sebagaimana yang telah dirangkum seperti berikut ini.

1. Membuat rancangan tes
  - a. Objek  
Level peserta tes, jumlah peserta tes, dan sebagainya.
  - b. Sasaran  
Bermaksud mengetahui sampai sejauh mana kemampuan bidang bahasa yang dimiliki siswa, kemampuan salah satu aspek keterampilan berbahasa atau kemampuan secara komprehensif.
  - c. Jenis

Tes formatif, tes sumatif, atau tes diagnostik. Achievement test atau proficiency test.

d. Ruang lingkup

Dari pelajaran berapa sampai pelajaran berapa. Untuk level yang mana dan akan menggunakan bahan apa

e. Hari dan waktu yang diperlukan

Apakah pelaksanaannya sesuai dengan jam pelajaran sehari-hari, apakah akan memakai waktu khusus, berapa lama waktu tes yang diperlukan.

f. Skala pelaksanaan

Apakah akan memakai ruangan kelas seperti yang biasa dipakai sehari-hari, apakah perlu ruangan khusus yang besar, apakah akan menambah pengawas khusus, atau akan diawasi oleh penanggung jawab pelajaran sehari-hari.

g. Pengaturan hasil tes

Cara penilaian, apakah akan diatur oleh sendiri atau akan mendapat bantaun dari ahli tes atau komputer, bagaimana memanfaatkan hasil tes.

h. Pengumuman hasil tes

Kapan dan bagaimana cara memberitahukan hasil tes kepada peserta tes.

2. Pemeriksaan isi tes

a. Pemeriksaan bidang yang diujikan dan sasarannya secara konkrit

b. Jumlah soal

c. Bentuk soal

d. Penilaian

3. Pengecekan secara keseluruhan

4. Pembuatan daftar rincian tes secara konkrit

a. Materi yang diujikan

b. Waktu yang diperlukan untuk tes

c. Jenis tes yang diselenggarakan dan persentase penilaiannya.

d. Jumlah materi soal setiap tes sesuai dengan isi dan sasarannya.

5. Uji coba tes

6. Lembar jawaban

Setelah bahan tes dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, lalu dilaksanakanlah tes yang sebenarnya di dalam kelas. Setelah itu, begitu pelaksanaan tes tersebut selesai maka guru harus segera melakukan penilaian. Bertalian dengan cara, teknik, dan jenis standar penilaian, M. Ngalim Purwanto menunjukkan beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

## 1. Cara dan Teknik Penilaian

### a. Cara menilai

Di dalam penilaian ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu :

- 1) Cara kuantitatif (penilaian dalam bentuk angka) seperti 6, 7, 45, 85.
- 2) Cara kualitatif (berbentuk pernyataan) seperti baik, cukup, sedang, dan kurang.

### b. Teknik penilaian

Teknik penilaian pengajaran di sekolah dapat berbentuk :

- 1) Teknik berbentuk tes, digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, bakat khusus (bakat bahasa, bakat teknik, dan sebagainya) dan bakat umum (intelegensi). Bentuk-bentuk tes antara lain tes hasil belajar seperti : essay test, objective test, true-false, multiple choice, matching, dan completion.
- 2) Teknik bentuk nontes untuk menilai sikap, minat, dan kepribadian siswa ; mungkin digunakan untuk wawancara, angket, dan observasi.

## 2. Jenis-jenis Standar Penilaian

Ada dua jenis standar penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam mengolah hasil penilaian :

- a. Standar mutlak : hasil yang dicapai masing-masing siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai contoh : untuk dapat lulus dalam suatu tes tertentu, siswa harus menyelesaikan dengan benar sekurang-kurangnya 75 % dari

soal-soal yang diberikan, tanpa melihat hasil yang dicapai oleh siswa-siswa lain dalam kelompok yang sama (*criterion-referenced evaluation*).

- b. Standar relatif : hasil yang dicapai masing-masing siswa dibandingkan dengan norma kelompok, yaitu hasil yang dicapai oleh siswa-siswa lain dalam kelompok yang sama (*norm-referenced evaluation*). Dengan menggunakan standar yang relatif, dapat terjadi bahwa siswa yang persentase jawabannya benar hanya 50 % dinyatakan lulus karena kebanyakan teman-temannya yang lain mencapai angka persentase yang lebih rendah (Purwanto, 1994 : 109).

